

Meningkatkan Kemampuan *Speaking* Siswa SMA Menggunakan Problem Based Learning Berbentuk Podcast

Yasmiatun¹

SMA Negeri 3 Tuban

Email: Yasmiatun_68@yahoo.com

Almas Rizkika Nabila²

Dosen FKIP Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Satya Wiyata
Mandala

Email: arizkika.nabila@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan nilai kemampuan *speaking* sebelum dan sesudah diterapkannya model *Problem Based Learning* (PBL) berbentuk podcast pada materi *hortatory exposition*. Penelitian ini merupakan Penelitian kuantitatif *pre-experimental design* dengan *one group pretest-post-test*. Subjek pada penelitian ini sebanyak 36 siswa kelas XI MIPA 3 SMA N 3 Tuban yang terdiri dari 14 laki-laki dan 22 perempuan. Data dikumpulkan menggunakan dokumentasi. Penelitian ini dianalisis menggunakan menggunakan Paired T-test melalui *software* SPSS versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan *speaking* siswa kelas XI MIPA 3 SMA N 3 Tuban sebelum dan sesudah diberi penugasan podcast yang ditunjukkan dengan nilai T hitung sebesar -3.452 dengan signifikansi 0.001 ($< 0,05$).

Kata Kunci : *Speaking*; Podcast; *Problem Based Learning* (PBL); *Hortatory exposition*.

PENDAHULUAN

Memasuki era *society 5.0*, manusia dituntut untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah kompleks, berpikir kritis dan kreatif dengan memanfaatkan perkembangan teknologi. Di era yang semakin berkembang ini, ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal ini memberikan dampak yang signifikan pada banyak aspek kehidupan manusia, salah satunya dalam bidang pendidikan. Setiap perubahan yang terjadi pada *society* tentu memberikan dampak pada dunia pendidikan (Harun, 2021). Hal ini dikarenakan pendidikan membantu manusia dalam mempersiapkan diri dalam menghadapi tuntutan era yang baru. Oleh karena itu, agar tetap relevan, manusia dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan-perkembangan yang ada dengan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).

Pendidikan di era *society 5.0* berkaitan erat dengan perubahan sistem pembelajaran di era tersebut (Harun, 2021). Era revolusi ini berkaitan dengan kecakapan pada Abad ke-21, yaitu *life and career skills, learning and innovation skills* dan *information media and technology skills* yang berhubungan dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat. Hal ini menunjukkan bahwa konsep pembelajaran yang perlu diterapkan di era *society 5.0* sangat berbeda dengan konsep pembelajaran di era-era sebelumnya. Kemajuan teknologi yang begitu pesat ini perlu diimbangi dengan kualitas manusia, sehingga pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Era 5.0 juga dikenal sebagai revolusi industri keempat, ditandai dengan teknologi canggih yang terintegrasi seperti

artificial intelligence (AI), robotika dan segalanya yang terhubung dengan internet (Yamada, 2021). Di era ini, memiliki keterampilan bahasa inggris menjadi semakin penting karena dunia menjadi lebih saling terhubung dan mengglobal, terlebih dalam dunia pendidikan (Rao, 2019). Bahasa inggris memiliki dampak yang besar pada dunia pendidikan. Bahasa inggris merupakan bahasa kedua yang paling banyak diajarkan di dunia dan bahasa inggris juga sering dijadikan sebagai tes persyaratan masuk ke universitas atau pekerjaan (Bravo, 2022). Hal ini dikarenakan bahasa inggris merupakan bahasa global atau bahasa pergaulan di dunia. 20% dari total populasi dunia dapat berkomunikasi dengan bahasa ini, sehingga bahasa inggris telah menjadi bahasa akademik, bisnis dan diplomasi secara internasional (Bravo, 2022). Oleh karena itu, agar dapat beradaptasi di era saat ini, manusia dituntut memiliki kemampuan berbahasa inggris yang bagus yang dapat dicapai salah satunya melalui pembelajaran di sekolah.

Era 5.0 telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia hidup, bekerja dan belajar. Munculnya berbagai macam teknologi baru membuat semakin pentingnya literasi digital, sehingga pendidikan di sekolah harus beradaptasi agar dapat memenuhi kebutuhan siswa di era baru ini, tanpa terkecuali pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas). Pendidikan bahasa inggris di sekolah menengah telah berkembang secara signifikan di era 5.0 dengan teknologi, tren dan kompetensi baru, maka guru sebagai fasilitator perlu meningkatkan pengalaman belajar siswa di kelas. Sebelumnya pendekatan pendidikan di era 4.0 menekankan pada penggunaan teknologi seperti AI dan segalanya yang terhubung dengan internet untuk meningkatkan pengalaman belajar (Meniado, 2023). Sedangkan pendekatan pendidikan di era 5.0 lebih menekankan pada pentingnya keterampilan manusia seperti kreativitas, pemikiran kritis dan pemecahan masalah disamping keterampilan teknologi (Meniado, 2023). Pendekatan ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan dunia kerja di abad ke-21.

Pembelajaran di sekolah seharusnya diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Berdasarkan hasil pengamatan selama 1 semester lampau (Semester 1) Tahun Ajaran 2022/2023 di kelas XI MIPA 3 SMA N 3 Tuban terkait kemampuan berbahasa inggris siswa, ditemukan sebuah fakta bahwa selama satu semester lampau pada bagian keterampilan atau kemampuan *speaking* (Berbicara), dilihat dari nilai pada setiap materi tidak menunjukkan peningkatan kemampuan yang signifikan. Banyak faktor yang melatarbelakangi tidak meningkatnya kemampuan *speaking* siswa, salah satunya adalah faktor dari pihak guru sendiri. Guru seharusnya memiliki peranan penting sebagai pengendali di kelas dengan menjadi perantara komunikator yang baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan yang lainnya (Nabila & Munir, 2020). Hal ini tentu membuat peneliti mencoba mencari inovasi yang dapat meningkatkan kemampuan *speaking* siswa yang dilihat dari nilai praktik berbicara siswa. Kemampuan atau keterampilan berbicara dalam berbahasa merupakan suatu hal yang penting. Untuk melaksanakan pembelajaran terkait *speaking*, dibutuhkan kreativitas guru dalam memodifikasi pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi kelas (Tambunan, 2018). Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti berinisiasi untuk mengatasinya dengan cara pemilihan model pembelajaran yang baru, pemilihan media serta penugasan yang menarik untuk siswa. Peneliti memilih menggunakan model pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL) berbentuk podcast.

Podcast sebagai bentuk penugasan baru yang memberikan wahana baru bagi siswa

untuk belajar. Podcast disini juga berperan sebagai media pembelajaran siswa yang dirancang siswa sendiri sebagai upaya agar siswa mandiri, kreatif dan inovatif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, sehingga hasil belajar siswa meningkat (Suriani dkk., 2021). Penelitian ini menggunakan materi *hortatory exposition* yang merupakan bagian dari materi pembelajaran bahasa dan sastra inggris kelas XI semester 2, sehingga tujuan pembelajaran pada materi ini adalah siswa dapat menyusun teks *hortatory exposition* secara lisan terkait isu aktual dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan secara benar dan sesuai konteks (Agus dkk., 2022). Podcast berperan sebagai media untuk mengasah keterampilan *speaking* dalam pembelajaran bahasa inggris (Amalia, 2021). Podcast berisi berbagai topik atau pembicaraan dalam berbagai bentuk seperti percakapan, diskusi atau debat, monolog, *talkshow*, ceramah atau pidato (Suriani dkk., 2021). Dilihat dari penjelasan di atas, terlihat bahwa podcast sebagai salah satu media yang dapat mendukung guru untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan *speaking* siswa dalam pembelajaran bahasa inggris. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa siswa SMA kelas XI di Bandung mengaku bahwa podcast dapat membantu mereka dalam belajar bahasa inggris (Darwis, 2016). Rupanya dampak penggunaan podcast dalam pengajaran bahasa kedua juga dirasakan oleh siswa di Malaysia yang menyatakan bahwa podcast memberikan banyak manfaat dalam meningkatkan kemampuan berbicara dengan bahasa kedua, hanya saja siswa merasa terbebani dengan pembelajaran yang cukup ekstra dan berdurasi cukup lama (Ghee dkk., 2012). Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas menunjukkan bahwa siswa merasa puas dalam penggunaan podcast, sehingga dapat dikatakan telah teruji bahwa dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Sehingga peneliti bermaksud menerapkan model pembelajaran serta media pembelajaran berbentuk podcast ini dalam kelas untuk meningkatkan kemampuan *speaking* siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan apakah terjadi peningkatan pada kemampuan *speaking* siswa kelas XI MIPA 3 SMA N 3 Tuban dari sebelum dan sesudah diberi penugasan podcast.

KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan Speaking Bahasa Inggris

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (Sanggup atau bisa) melakukan sesuatu (KBBI, 2023). Kemampuan sendiri berarti kecakapan, kesanggupan, kekayaan, dan kekuatan (Mastuti, 2016). Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan merupakan potensi atau kecakapan menguasai suatu keahlian yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakan. Kemampuan menurut bahasa dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa yang memadai.

Sedangkan *Speaking* (Berbicara) adalah aktivitas berbahasa kedua yang banyak dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu aktifitas setelah mendengarkan (Sukesti, 2020). Berbicara merupakan keterampilan produktif yang mirip dengan menulis yaitu menghasilkan kata-kata dalam urutan yang benar (Bustari dkk., 2017). Berbicara merupakan proses berbagi dan mengutarakan perasaan menggunakan lisan/verbal dengan mengeluarkan bunyi-bunyi artikulasi dalam berbagai konteks (Sukesti, 2020). Berbicara merupakan proses

pengutaraan gagasan dalam bentuk lisan/verbal. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, disimpulkan bahwa kemampuan *speaking* merupakan suatu keterampilan seseorang dalam menyampaikan pemikirannya kepada lawan bicara melalui lisan/verbal. Kemampuan *speaking* merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa dan komunikasi (Wahyuni, 2019). Kemampuan *speaking* bahasa inggris mengacu pada kemampuan seseorang untuk berbicara, berdialog dan berdiskusi menggunakan bahasa inggris secara fasih (Wahyuni, 2019). Kemampuan *speaking* dalam bahasa inggris adalah salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dipelajari pada era ini, tentu saja hal ini terlepas dari proses belajar.

Dalam berbicara, terdapat komponen yang turut terlibat didalamnya (Alexander, 1984) (Duong, 2014). Pertama, *vocabulary* (Kosa kata). Kosa kata adalah kata yang memiliki arti dari setiap fungsi. Kosa kata memainkan peran yang sangat penting dalam berbicara. Memiliki kosa kata sebanyak mungkin dapat membantu seseorang untuk menyampaikan dan memahami suatu percakapan. Kedua, *grammar* (Tata bahasa). *Grammar* merupakan sistem aturan yang mengatur susunan konvensional dan hubungan kata-kata dalam suatu kalimat. Meningkatkan *grammar* bahasa inggris dapat menguatkan kemampuan berbicara seseorang dengan memperlancar keterampilan dengan berbagai cara seperti latihan soal *grammar* dan menggunakan forum *English as a Second Language* (ESL). Ketiga, *Pronunciation* (Pengucapan). *Pronunciation* ini adalah proses pengucapan kata tertentu dengan cara yang tepat. *Pronunciation* menjadi komponen penting dalam kemampuan *speaking* seseorang. Melafalkan kata atau kalimat dalam bahasa inggris dapat dilatih dengan cepat dan mudah. Untuk dapat meningkatkannya disarankan untuk fokus dalam satu aksen (Dialek). Keempat, *intonation*. *Intonation* adalah bagian penting dalam kemampuan *speaking* bahasa inggris. Melalui penguasaan intonasi, percakapan akan terdengar alami. Hal ini dapat dilatih dengan mempelajari ragam nada atau bunyi yang berbeda dalam *speaking skills*. Kelima, *fluency*. *Fluency* adalah kemampuan untuk berbicara dengan kecepatan yang efektif dan berbicara dengan lancar serta menghasilkan kata yang tepat tanpa berpikir terlalu lama. Dikatakan fasih apabila seseorang ketika berbicara tidak memiliki waktu jeda untuk berpikir terlalu lama.

Tantangan yang kerap ditemukan dalam proses penguasaan kemampuan *speaking* salah satunya adalah rasa percaya diri. Agar dapat mengatasi tantangan seseorang perlu berlatih secara bertahap (Wahyuni, 2019). Oleh karena ini, dalam proses pembelajaran di kelas guru perlu memfasilitasi kegiatan yang dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berbahasa inggris. Kemampuan *speaking* pun perlu diintegrasikan dengan keterampilan bahasa lain, seperti mendengarkan untuk meningkatkan kemahiran berbahasa secara keseluruhan (Hooi Sieng & Abdul Aziz, 2022).

Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning (PBL) adalah pedagogi yang berpusat pada siswa yang mana siswa belajar terkait suatu mata pelajaran dengan berkelompok untuk memecahkan masalah (Nilson, 2010). Konsep ini dikembangkan berdasarkan konsep-konsep yang dicetuskan oleh Jerome Bruner (Astutik & dkk, 2023). *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada *Problem solving* (Pemecahan masalah) nyata yang

terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Sukesti, 2020). Menggunakan model pembelajaran ini, membuat siswa merasa tertantang dan termotivasi untuk belajar serta terlibat aktif dalam pembelajaran (KEMENDIKBUD, 2020). Penugasan pada model ini berorientasi pada kelompok, sehingga guru perlu menyisihkan waktu agar siswa dapat mempersiapkannya, siswa pun berperan aktif didalamnya. Penggunaan *Problem Based Learning* (PBL) dapat mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah dan keterampilan dalam komunikasi (Citl, 2023). Berikut adalah kaidah model pembelajaran PBL (Sukesti, 2020):

Tabel 1. Tahapan-tahapan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Fase-fase	Perilaku Guru
Fase 1 Orientasi siswa kepada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan Memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Fase 2 Mengorganisasikan siswa	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai serta melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti model dan pembagian tugas dengan anggota kelompok.
Fase 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari dan meminta kelompok mempresentasikan hasil kerja.

Teks *Hortatory Exposition*

Teks *Hortatory Exposition* merupakan jenis teks yang menyajikan argumen atau alasan untuk mendukung pendapat (Sukesti, 2020). Teks *Hortatory Exposition* sering didukung oleh argumen sebagai alasan mendasar atas ide yang disampaikan (Hellen & Hafizh, 2014). Teks *Hortatory Exposition* bertujuan untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar atas suatu topik yang dianggap penting agar diberi atensi oleh pembaca atau pendengar berupa saran atau mendiskusikan topik (Sukesti, 2020). Jenis teks ini dapat ditemukan di berbagai sumber seperti makalah, jurnal ilmiah, majalah, ceramah akademik dan lain-lain (Adekayanti, 2018). Teks *Hortatory Exposition* memiliki tiga struktur teks, yaitu (1) *thesis*, pernyataan terkait masalah

yang sedang dibahas; (2) *arguments*, merupakan bagian yang berisikan tentang alasan pendukung yang memperkuat penjelasan pada *thesis* dan (3) *recommendation*, merupakan bagian penutup dari teks yang berisikan saran yang diberikan oleh pembicara sehubungan dengan kasus atau masalah yang dibawakannya (Gerot & Wignell, 1994; Sukesti, 2020).

Podcast

Podcast adalah file audio digital yang diunggah di internet yang dapat dinikmati melalui komputer, laptop atau perangkat seluler dimanapun dan kapanpun baik berlangganan maupun tidak (Fadilah dkk., 2017). Podcast pada hakikatnya merupakan media audio, akan tetapi dewasa ini podcast menawarkan komponen tambahan yaitu berupa video (K. Perayani & I.W. Rasna, 2022). Podcast berasal dari kata “iPod” (Perangkat dari apple yang dapat memutar file audio berformat mp3) dan “Broadcast” (Proses penyiaran) (Rahman dkk., 2023). Pendapat lain juga menyebutkan bahwa podcast merupakan teknologi yang digunakan untuk mendistribusikan, menerima dan mendengarkan konten-konten secara *on-demand* yang diproduksi oleh profesional atau radio amatir (K. Perayani & I.W. Rasna, 2022). Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, disimpulkan bahwa podcast adalah media berupa audio atau video yang berisikan informasi dan dapat diakses serta didengarkan oleh orang-orang di internet baik secara gratis atau berbayar.

Podcast adalah media elektronik yang sudah tersebar luas di penjuru dunia. Banyak inovasi yang sudah diciptakan oleh podcaster di era *society* 5.0. Hadirnya podcast yang semakin masif di era teknologi dan informasi menarik perhatian dari berbagai bidang, tanpa terkecuali bidang pendidikan. Sayangnya, dunia pendidikan sendiri belum banyak guru yang memanfaatkan podcast, baik sebagai media pembelajaran atau penugasan. Oleh karena itu, guru di era *society* 5.0 perlu meningkatkan kreatifitas serta inovasi dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan memanfaatkan podcast sebagai media pembelajaran atau penugasan bagi siswa sehingga akan tercipta pengalaman belajar yang inovatif, menarik dan unik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *pre-experimental design* dengan *one group pretest-post-test*. Dalam desain *one group pretest-post-test*, subjek pada kelompok eksperimen diukur baik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (Hidayat, 2015). Tujuan penggunaan desain ini adalah untuk mengetahui perbandingan individu yang sama baik sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA 3 SMA N 3 Tuban yaitu sebanyak 36 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan. Tahapan penelitian ini yaitu pra penelitian, tahap kegiatan lapangan dan penelitian yang sesungguhnya. Penelitian ini menggunakan materi *hortatory exposition yang* merupakan bagian dari materi pembelajaran bahasa dan sastra inggris kelas XI semester 2. Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel awal (Pretest) yaitu kemampuan *speaking* siswa sebelum diberi penugasan podcast dan variabel akhir (Post tes) yaitu kemampuan *speaking* siswa setelah diberi penugasan podcast. Data dikumpulkan menggunakan dokumentasi. Instrumen pretest dan post-test pada penelitian ini menggunakan lampiran instrumen penilaian praktik berbicara pada pedoman pegangan guru bahasa dan sastra

inggris untuk SMA kelas XI semester 2 kurikulum 2013, sebagaimana berikut (Tim Penulis, t.t.):

Tabel 2. Aspek Penilaian Praktik Berbicara

No	Aspek yang Dinilai	Skor
1	Kelancaran Berbahasa	
2	Intonasi	
3	Pengucapan	
4	Perbendaharaan Kata	
5	Struktur dan tata bahasa	
6	Ketelitian	
Jumlah Skor		

Tabel 3. Penjabaran Aspek Penilaian Praktik Berbicara

No	Aspek	Skor	Kriteria
1	Kelancaran Berbahasa	4	Lancar dan tidak ada keraguan
		3	Lancar tetapi ada sedikit keraguan
		2	Kurang lancar dan lambat
		1	Tidak lancar dan terlalu banyak jeda
2	Intonasi	4	Hampir sempurna Terdapat sedikit kesalahan namun tidak mengganggu makna
		3	Terdapat beberapa kesalahan dan mengganggu makna
		2	Terlalu banyak kesalahan dan mengganggu makna
3	Pengucapan	4	Hampir sempurna Terdapat sedikit kesalahan namun tidak mengganggu makna
		3	Terdapat beberapa kesalahan dan mengganggu makna
		2	Terlalu banyak kesalahan dan mengganggu makna
		1	kesalahan dan mengganggu makna
4	Perbendaharaan Kata	4	Menggunakan kosakata yang sangat tepat
		3	Menggunakan

			kosakata yang tepat dan cukup dapat dimengerti
		2	Menggunakan kosakata yang kurang tepat dan sulit dimengerti
		1	Menggunakan kosakata yang tidak tepat dan tidak dapat dimengerti
5	Struktur dan tata bahasa	4	Tidak ada kesalahan dalam struktur dan tata bahasa
		3	Terdapat sedikit kesalahan struktur dan tata bahasa tetapi masih bisa dimengerti secara keseluruhan
		2	Terdapat banyak kesalahan pada struktur dan tata bahasa tetapi masih bisa dimengerti secara keseluruhan
		1	Menggunakan struktur yang salah, tata bahasa salah dan tidak dapat dimengerti
6	Ketelitian	4	Teliti
		3	Cukup teliti
		2	Kurang teliti
		1	Tidak teliti

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan Paired T-test melalui *software* SPSS versi 25 untuk mengetahui perbedaan rata-rata pretest dan post-test. Kemudian peneliti melanjutkan dengan menetapkan hasil berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dari uji statistik t, sebagaimana berikut (Ghozali, 2016):

1. Jika nilai signifikansi (2-tailed) > 0.05 (5%), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, tidak terdapat peningkatan kemampuan speaking siswa yang signifikan antara kemampuan speaking siswa kelas XI MIPA 3 SMA N Tuban sebelum dan sesudah diberi penugasan podcast.
2. Jika nilai signifikansi (2-tailed) < 0.05 (5%), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan speaking siswa kelas XI MIPA 3 SMA N 3 Tuban sebelum dan sesudah diberi penugasan podcast.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Subyek pada penelitian ini sebanyak 36 siswa kelas XI MIPA di SMA N 3 Tuban. Data didapatkan melalui hasil penilaian praktik berbicara pada pedoman pegangan guru bahasa dan sastra inggris untuk SMA kelas XI semester 2 kurikulum 2013. Hasil penilaian tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan *speaking* siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian tugas berbasis Problem based Learning (PBL) berbentuk podcast memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan *speaking* siswa kelas XI MIPA 3 Tahun Ajaran 2022/2023. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata siswa mengalami peningkatan. Rata-rata peningkatan kemampuan *speaking* siswa yang dilihat melalui hasil penilaian praktik berbicara yang dilakukan pada sebelum dan sesudah diberikan *treatment* yaitu sebesar 5%. Penelitian ini dilaksanakan melalui berdasarkan tahapan yang telah dijelaskan sebelumnya (Metode Penelitian). Setelah dilakukannya tindakan kelas, peneliti mulai mengumpulkan data. Berikut tabel pre tes dan post tes nilai *speaking* siswa XI MIPA 3 di SMA N 3 Tuban beserta rata-rata dan persentase peningkatan nilai:

Tabel 4. Nilai Pretest dan Post-test *Speaking* Siswa

No	Pre-Test 1	Post-test	%
1	58.33	70.83	21%
2	70.83	75.00	6%
3	66.67	66.67	0%
4	75.00	75.00	0%
5	79.17	79.17	0%
6	58.33	66.67	14%
7	83.33	83.33	0%
8	79.17	83.33	5%
9	58.33	75.00	29%
10	87.50	87.50	0%
11	75.00	62.50	-17%
12	75.00	79.17	6%
13	75.00	75.00	0%
14	75.00	79.17	6%
15	75.00	75.00	0%
16	75.00	75.00	0%
17	75.00	79.17	6%
18	75.00	75.00	0%
19	75.00	79.17	6%
20	75.00	83.33	11%
21	75.00	75.00	0%

22	79.17	79.17	0%
23	83.33	83.33	0%
24	75.00	79.17	6%
25	87.50	87.50	0%
26	75.00	75.00	0%
27	75.00	75.00	0%
28	58.33	75.00	29%
29	58.33	75.00	29%
30	83.33	79.17	-5%
31	58.33	70.83	21%
32	75.00	79.17	6%
33	79.17	79.17	0%
34	66.67	75.00	13%
35	58.33	75.00	29%
36	79.17	79.17	0%
	73.15	76.85	5%

Penelitian ini menggunakan pengujian statistik parametrik dengan menggunakan *Paired Sample t-Test*. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang berhubungan dengan subyek yang sama. Perbedaannya terletak pada sebelum dan sesudah diberi perlakuan, dalam penelitian ini yaitu sebelum dan sesudah pemberian tugas podcast dalam meningkatkan kemampuan *speaking* siswa. Berikut adalah hasil analisis *Paired Sample t-Test*:

Tabel 5. Hasil Uji *Paired Sample t Test* pada Hasil Nilai Pretest dan Post-test Siswa

	Mean	T Hitung	Sig (2-tailed)
Pretest – post-test	- 370.47222	-3.452	0.001

Berdasarkan Tabel 5., dapat diketahui bahwa nilai T hitung untuk nilai pretest dan post-test siswa sebesar -3.452 dengan signifikansi sebesar 0.001. Nilai T hitung yang negatif dapat diartikan bahwa nilai *speaking* siswa sebelum menggunakan penugasan berbentuk podcast lebih kecil dibandingkan dengan nilai *speaking* sesudah menggunakan penugasan berbentuk podcast. Artinya, nilai *speaking* siswa kelas XI SMA N 3 Tuban Tahun Ajaran 2022/2023 mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan nilai sebelumnya. Sedangkan nilai signifikansinya sendiri sebesar 0,002. Sehingga $0.002 < 0.05$, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *speaking* siswa sebelum dan sesudah menggunakan penugasan berbentuk podcast. Melihat dari hasil diatas, hipotesis pertama (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat peningkatan kemampuan *speaking* siswa yang signifikan antara kemampuan *speaking* siswa kelas XI MIPA 3 SMA N Tuban sebelum

dan sesudah diberi penugasan podcast ditolak, sehingga hipotesis kedua (H_1) diterima dan dapat didukung.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas XI MIPA 3 SMA N 3 Tuban yang menjadi subyek penelitian diperoleh data bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan *speaking* yang rendah daripada kemampuan berbahasa lainnya seperti kemampuan menyimak, membaca dan menulis selama beberapa pekan pertemuan. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga guru perlu mengubah strategi pembelajaran yang digunakan, salah satunya adalah dengan mengubah model pembelajaran. Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah strategi mengajar yang berpusat pada siswa yang mana siswa belajar tentang subjek dalam konteks masalah yang sangat kompleks, multifaset dan realistik (Hartata, 2020). Tujuannya sendiri yaitu untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan kolaborasi dan belajar mandiri. Oleh karena itu, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dianggap sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pelaksanaan kegiatan *Problem Based Learning* (PBL) secara umum yaitu (Hartata, 2020):

1. Adanya konsep dasar, guru menyampaikan pengetahuan dasar dalam hal ini penyampaian materi *hortatory exposition*, instruksi dasar dalam hal ini langkah-langkah menyusun teks *hortatory exposition*, sumber dan koneksi serta keterampilan yang dibutuhkan dalam mata pelajaran seperti kemampuan berpikir kritis. Pada tahapan ini guru mulai membentuk siswa menjadi berkelompok.
2. Pendefinisian masalah, guru menyampaikan beberapa topik permasalahan pada saat itu kemudian setiap kelompok diarahkan untuk memilih topik masing-masing.
3. Pembelajaran mandiri, siswa beserta kelompoknya berusaha mencari referensi sebagai sumber belajar berdasarkan topik yang dipilih. Pada saat ini juga, guru mulai mengutarakan produk materi yaitu podcast dan memberi batas durasi podcast, yaitu selama 10 menit, agar siswa tidak merasa jenuh.
4. Pertukaran pengetahuan, tahap ini dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya dimana siswa telah menyiapkan produk berupa podcast yang kemudian setiap kelompok saling bertukar podcast dan mulai mengkritisi atau menambahkan ketika kelompok tersebut maju secara bergantian untuk mempresentasikan. Setiap kelompok akan disediakan waktu diskusi bersama dengan kelompok lainnya.
5. Penilaian, pada tahap ini guru mulai memberikan penilaian berupa pengetahuan, sikap serta keterampilan.

Produk pembelajaran pada penelitian ini berupa podcast. Podcast sendiri merupakan bentuk inovasi guru dalam pemberian tugas pada siswa yang berusaha menyesuaikan dengan kemajuan di era 5.0 ini yang lebih menekankan pada pentingnya keterampilan manusia seperti kreativitas, pemikiran kritis dan pemecahan masalah disamping keterampilan teknologi

(Meniado, 2023). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, para siswa merasakan efek positif dari penggunaan podcast sebagai penugasan dalam pengajaran bahasa kedua, meskipun pada pelaksanaannya ditemui kendala pada siswa seperti kelancaran dalam berbahasa dan intonasi. Siswa memberikan respon yang cukup baik terhadap pemberian tugas membuat podcast di materi *hortatory exposition* dalam meningkatkan kemampuan *speaking* siswa dalam berbahasa inggris. Hal ini dikarenakan podcast memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara aktif dengan pengucapan dan intonasi yang lancar serta lancar dalam menyampaikan selayaknya *native speaker* (Suriani dkk., 2021). Hal ini juga dikuatkan dengan temuan bahwa beberapa siswa asing yang belajar bahasa Indonesia beranggapan bahwa penerapan podcast meningkatkan keterampilan mendengarkan, pengetahuan tata bahasa dan keterampilan wicara siswa (Amalia, 2021). Hal ini sejalan dengan salah satu capaian dalam mempelajari bahasa inggris, yaitu kemampuan atau keterampilan *speaking*. Beberapa penelitian juga membuktikan bahwa podcast dapat menarik perhatian siswa. Melihat penelitian-penelitian di atas, disimpulkan bahwa guru dapat memanfaatkan podcast sebagai salah satu cara yang digunakan di kelas dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan **Tabel 5.**, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan *speaking* siswa kelas XI MIPA 3 SMA N Tuban sebelum dan sesudah diberi penugasan podcast. Tidak masuk akal apabila hasil penelitian bersifat kebetulan (Sarwono, 2013). Adanya perbedaan yang signifikan ini dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mendukung hasil dari penelitian ini adalah siswa merasa antusias dan tertarik dalam mengikuti kelas karena mendapatkan produk penugasan yang baru sehingga siswa lebih konsentrasi. Selain itu, penugasan ini bersifat kelompok yang membuat siswa terlihat begitu termotivasi untuk dapat berbicara dalam bahasa inggris ketika sesi diskusi terbuka dengan banyak kelompok seperti menyusun kalimat terlebih atau mencari kata yang tidak diketahui di kamus terlebih dahulu sebelum mengutarakan pendapatnya. Hal ini sejalan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa inggris salah satunya yaitu menyimak, konsentrasi dan ketertarikan pada topik (Putri, 2018).

Selanjutnya faktor eksternal yang lebih kepada lingkungan kelas (Atmosfer kelas). Peneliti berusaha lebih menghidupkan suasana kelas seperti melibatkan siswa dalam mengatur cara pembagian kelompok dengan cara yang lebih menarik, menunjukkan contoh podcast dan peneliti lebih memotivasi siswa untuk menanggapi atau menyatakan pendapat pada sesi diskusi terbuka dengan banyak kelompok. Cara-cara tersebut dapat dikatakan sebagai faktor yang mendukung hasil temuan pada penelitian ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan suasana kelas terhadap hasil belajar dapat mempengaruhi hasil belajar siswa (Bayanah, 2019).

Berdasarkan pemaparan diatas, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan *speaking* siswa kelas XI MIPA 3 SMA N Tuban sebelum dan sesudah diberi penugasan podcast. Hal ini didukung oleh beberapa faktor internal (Siswa) dan faktor eksternal (Atmosfir kelas).

KESIMPULAN DAN SARAN

Adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan speaking siswa kelas XI MIPA 3 SMA N Tuban sebelum dan sesudah diberi penugasan podcast ($0.002 < 0.05$). Hal ini didukung oleh beberapa faktor internal yaitu antusias siswa dan faktor eksternal yaitu atmosfer kelas. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memperluas kajian terkait penggunaan podcast dalam berbagai model pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adekayanti, A. A. (2018). An Analysis of Students Ability in Writing Hortatory Exposition Text: A Study at The Eleventh Grade Students of SMAN 1 Labuapi in Academic Year 2017/2018 [Universitas Negeri Mataram]. http://eprints.unram.ac.id/10525/1/JOURNAL_AIDA_%20ASTI_%20ADEKAYANTI_%20E1D014003.pdf
- Agus, B., P., A. P., Rahayu, A., & dll. (2022). Belajar Praktis Bahasa dan Sastra Inggris: Mata Pelajaran Peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya untuk SMA/MA Kelas XI Semester 2. Viva Pakarindo.
- Alexander. (1984). *Developing Skills. An Integrated Course for Intermediate Students*. Longman.
- Amalia, M. N. (2021). Tren Podcast sebagai Media dalam Pengajaran Bahasa Kedua: Sebuah Kajian Pustaka. 7(2).
- Astutik, F., & dkk. (2023). Integrasi Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar untuk Mewujudkan School Well-Being di Era Merdeka Belajar. Penerbit NEM. <https://books.google.co.id/books?id=hWHHEAAAQBAJ>
- Bayanah, S. (2019). Pengaruh Suasana Kelas terhadap Hasil Belajar Pembuatan Busana Industri di Sekolah Menengah Kejuruan. 5(1).
- Bravo, J. (2022, April 4). The impact of English Language in our society. TranslateDay. <https://www.translateday.com/impact-english-language-in-our-society/>
- Bustari, A., Samad, I. A., & Achmad, D. (2017). The use of podcasts in improving students' speaking skill. JELE (Journal of English Language and Education), 3(2), 97. <https://doi.org/10.26486/jele.v3i2.256>
- Citl. (2023). Problem Based Learning (PBL). Center for Innovation in Teaching & Learning University of Illinois Urbana-Champaign. [https://citl.illinois.edu/citl-101/teaching-learning/resources/teaching-strategies/problem-based-learning-\(pbl\)](https://citl.illinois.edu/citl-101/teaching-learning/resources/teaching-strategies/problem-based-learning-(pbl))
- Darwis, R. (2016). Students' Perceptions Towards The Use of Podcast in Learning English: A Case Study of The Second Grade Students at One High School in Bandung. *Journal of English and Education*.
- Duong, T. M. (2014). An investigation into effects of role-play in an EFL speaking course. *Global Journal of Foreign Language Teaching*, 04(2), 81–91.
- Fadilah, E., Yudhapramesti, P., & Aristi, N. (2017). Podcast sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio. *Kajian Jurnalisme*, 1(1). <https://jurnal.unpad.ac.id/kajian-jurnalisme/article/view/10562/6395>
- Gerot, L., & Wignell, P. (1994). *Making Sense of Functional Grammar*. Antipodean Educational Enterprises.
- Ghee, T., Lim, T., & Goh, chin shuang. (2012). Students' perception on using podcast in learning Mandarin. 2012 International Conference on Education and e-Learning Innovations, ICEELI 2012, 1–6. <https://doi.org/10.1109/ICEELI.2012.6360574>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartata, R. (2020). *Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Sejarah dengan Problem Based Learning (PBL)*. Penerbit Lakeisha. <https://books.google.co.id/books?id=xsUIEAAAQBAJ>
- Harun, S. (2021). Pembelajaran di Era 5.0. <https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/download/1074/771>

- Hellen, Y. N., & Hafizh, M. A. (2014). Teaching Writing a Hortatory Exposition Text by Using The Roundtable Technique to Senior High School Students. *Journal of English Language Teaching*, 3(1). <https://doi.org/10.24036/jelt.v3i1.4300>
- Hidayat, A. A. (2015). *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*. Health Books Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=voATEAAAQBAJ>
- Hooi Sieng, L., & Abdul Aziz, A. (2022). Systematic Review on Speaking Skill Teaching Approaches in the ESL / EFL Classroom: Before and During Covid 19. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 11. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v11-i1/11677>
- K. Perayani & I.W. Rasna. (2022). Pembelajaran Keterampilan Menyimak dengan Menggunakan Media Podcast Berbasis Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11(1), 108–117. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v11i1.741
- KBBI, K. B. B. I. (2023). Mampu. <https://kbbi.web.id/mampu>
- KEMENDIKBUD. (2020). Mengenal Konsep Project-based Learning. *GTK KEMENDIKBUD*. <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/mengenal-konsep-projectbased-learning>
- Mastuti, D. L. (2016). Kemampuan Menulis Kalimat Efektif terhadap Azas Belajar Motivasi Siswa Kelas X SMK Tamansiswa Suka Damai. 5(1).
- Meniado, J. C. (2023). Digital Language Teaching 5.0: Technologies, Trends and Competencies. *RELC Journal*, 0(0), 00336882231160610. <https://doi.org/10.1177/00336882231160610>
- Nabila, A. R., & Munir, A. (2020). Teacher's Motives in Applying Communication Accommodation Strategies in Secondary ELT Class. *Linguistic, English Education and Art (LEEA) Journal*, 3(2), 373–384.
- Nilson, L. B. (2010). *Teaching at its best: A research-based resource for college instructors* (2 ed.). Jossey-Bass.
- Putri, S. O. (2018). Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbahasa Inggris Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran [Universitas Negeri Yogyakarta]. <https://eprints.uny.ac.id/56239/1/05.%20SKRIPSI%20INDONESIA%20SHERLY%20OCTAVIANA%20PUTRI%2012402241061.pdf>
- Rahman, T., Wulandari, R., As`Ari, A. A. N. A., Azis, U. P. A., Fathurrohman, I., Riska Wulandari, U. P. A. A., & Rima Yuniarti, T. P. S. N. R. A. (2023). *Media Digital untuk PAUD: Teori dan Aplikasi*. EDU PUBLISHER. <https://books.google.co.id/books?id=XXS9EAAAQBAJ>
- Rao, P. S. (2019). The importance of english in the modern era. *Asian Journal of Multidimensional Research (AJMR)*, 8(1), 7. <https://doi.org/10.5958/2278-4853.2019.00001.6>
- Sarwono, J. (2013). *12 Jurus Ampuh SPSS untuk Riset Skripsi*. Elex Media Komputindo. <https://books.google.co.id/books?id=Z4ZKDwAAQBAJ>
- Sukesti, L. A. (2020). Peningkatan Kemampuan Berbicara Teks Hortatory Exposition Menggunakan Problem Based Learning dengan Prestasi Berbentuk Film. *Jurnal Guru Dikmen dan Dikus*, 3(2), 169–185. <https://doi.org/10.47239/jgdd.v3i2.239>
- Suriani, A., Chandra, C., Sukma, E., & Habibi, H. (2021). Pengaruh Penggunaan Podcast dan Motivasi Belajar terhadap Keterampilan Berbicara pada Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 800–807. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.832>
- Tambunan, P. (2018). Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar. 2(1). <http://dx.doi.org/10.36764/jc.v2i1>
- Tim Penulis. (t.t.). *Pedoman Pembelajaran di Rumah dan Pegangan Guru: Belajar Praktis Bahasa dan Sastra Inggris*. Viva Pakarindo.
- Wahyuni, D. E. (2019). Dinar Esa Dwi Wahyuni [Universitas Muhammadiyah]. https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/1004/5/131804039_file%205.pdf
- Yamada, A. (2021). Japanese Higher Education: The Need for STEAM in Society 5.0, an Era of Societal and Technological Fusion. *Journal of Comparative & International Higher Education*, 13(1), 44–65. <https://doi.org/10.32674/jcihe.v13i1.1980>